

MANAJEMEN HATI SEBAGAI INTI PENDIDIKAN AKHLAK

¹Ilyas, ²Suterih, ³Sobirin
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
([sukesilyas31@gmail.com](mailto:suksesilyas31@gmail.com)), (suterihtri@gmail.com), (sobirin@iai-alzaytun.ac.id)

ABSTRACT

Moral education plays a central role in shaping an individual's character, especially amid the moral challenges that have emerged in the modern era. In Islamic teachings, the heart (qolbu) is regarded as the center of values and behavior, making its management the key to forming noble character. Heart management involves the process of cleansing it of undesirable traits, filling it with praiseworthy traits, and manifesting these in concrete actions. This study aims to examine the concept of heart management in moral education from an Islamic perspective, explain why heart management is the core of moral education, and identify the challenges and solutions for its implementation in Indonesia. This study uses the library research method, which is a research method conducted by collecting, analyzing, and interpreting data sourced from literature relevant to the research topic. The results of the study indicate that heart management is the main foundation in the formation of character. The three stages of takhalli, tahalli, and tajallim form an effective framework in character education. The findings also show the positive influence of heart-based education on the formation of students' character, although there are still challenges in its implementation in formal education environments.

Keywords: Heart Management, Moral Education, Heart, Islamic Morals, Character.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu, terutama di tengah tantangan moral yang berkembang di era modern. Dalam ajaran Islam, hati (qolbu) dipandang sebagai pusat nilai dan perilaku, sehingga pengelolaannya menjadi kunci utama dalam membentuk akhlak yang mulia. Manajemen hati mencakup proses pembersihan dari sifat tercela, pengisian dengan sifat terpuji, serta perwujudan dalam tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen hati dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Islam, menjelaskan alasan manajemen hati sebagai inti pendidikan akhlak, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasinya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data-data yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen hati merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Tiga tahapan takhalli,

tahalli, dan tajallimembentuk kerangka efektif dalam pendidikan karakter. Temuan juga menunjukkan adanya pengaruh positif pendidikan berbasis manajemen hati terhadap pembentukan akhlak siswa, meskipun masih terdapat tantangan implementasi di lingkungan pendidikan formal.

Kata Kunci: Manajemen Hati, Pendidikan Akhlak, Qalbu, Akhlak Islam, Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang penuh dengan tantangan dan godaan. Salah satu konsep utama dalam pendidikan akhlak adalah pengelolaan hati. Hati yang sehat dan bersih akan menjadi sumber utama dalam membentuk akhlak yang mulia, seperti sabar, ikhlas, jujur, dan empati. Dalam ajaran Islam, pengelolaan hati merupakan elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Pada hari itu, harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali siapa yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. Ash-Shu'ara: 88-89). Konsep ini menekankan bahwa hati yang bersih dari sifat-sifat buruk merupakan kunci utama dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manajemen hati dianggap sebagai inti dari pendidikan akhlak karena kondisi hati secara langsung merefleksikan akhlak individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudarto (2019), Dalam kehidupan sehari-hari, manajemen hati sangat penting untuk mengeksplorasi potensi, mengatasi kesulitan, dan hal lainnya. Jika manajemen hati seseorang sangat baik, maka akhlaknya pun akan sangat baik, begitu pun sebaliknya, jika manajemen hatinya berantakan, maka akhlaknya pun akan berantakan. Dalam pernyataan ini, ada hubungan antara pengelolaan hati dan manifestasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pemahaman tentang akhlak dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mengharuskan adanya pengembangan spiritual yang intensif melalui cara tasawuf atau pengelolaan

hati. Akhlak tasawuf menanamkan nilai-nilai spiritual religius yang menghasilkan perilaku akhlak baik, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun orang lain (Wahidah & Herianto, 2023). Dengan demikian, penguatan manajemen hati dalam pendidikan akhlak menjadi solusi strategis untuk meminimalisir permasalahan degradasi moral di masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tentang konsep akhlak dalam kitab Tanbihul Mughtarrin, “Untuk mendapatkan atau mencapai akhlak karimah yang sesuai dengan tuntunan agama, maka semua orang harus melalui sebuah proses yang dinamakan proses pendidikan akhlak” (Yasin, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas urgensi manajemen hati sebagai komponen inti dalam pendidikan akhlak. Pengelolaan hati bukan hanya sekedar teori, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membentuk dasar bagi pengembangan moralitas dan spiritualitas individu. Penelitian lebih lanjut mengenai implementasi dan strategi manajemen hati dalam konteks pendidikan akhlak menjadi

relevan untuk digali guna memperkuat upaya pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

b. metode penelitian

penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep-konsep filosofis dan normatif yang berkaitan dengan manajemen hati sebagai inti pendidikan akhlak. studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, menghimpun, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan seperti jurnal nasional dan internasional, buku-buku karya ulama klasik dan kontemporer, skripsi, serta artikel ilmiah dari berbagai repository akademik. tokoh-tokoh sentral yang menjadi rujukan dalam kajian ini antara lain imam al-ghazali dengan karya monumentalnya *ihya' 'ulumuddin*, serta kh. abdullah gymnastiar yang mempopulerkan konsep manajemen qolbu sebagai pendekatan pendidikan akhlak modern.

c. hasil penelitian dan pembahasan

Hasil Penelitian

A. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini berasal dari kajian literatur mengenai konsep manajemen hati dalam pendidikan akhlak menurut perspektif ajaran Islam. Semua temuan disajikan secara singkat dan jelas tanpa pendapat pribadi peneliti. Berikut adalah penyajian data berdasarkan temuan dari literatur yang telah dianalisis.

1. Konsep Manajemen Hati Dalam Islam

Temuan pertama yang diperoleh adalah pentingnya manajemen hati dalam membentuk akhlak yang mulia. Dalam ajaran Islam, manajemen hati berperan sebagai inti pembentukan karakter individu, karena hati dianggap sebagai sumber utama dari segala tindakan dan perilaku manusia. Manajemen hati terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- Takhalli: Pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan egoisme. Tahap ini bertujuan untuk membersihkan hati dari segala penyakit batin yang menghalangi seseorang untuk

menjalani hidup dengan akhlak yang baik.

- Tahalli: Pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan empati. Tahap ini adalah proses penanaman nilai-nilai positif yang menjadi dasar bagi pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan seseorang.

- Tajalli: Perwujudan sifat-sifat tersebut dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Tahap ini menekankan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam tindakan yang nyata, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun sesama.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya proses internalisasi hati dalam pendidikan akhlak. Menurut Al-Ghazali, hati yang bersih dan terkelola dengan baik akan menghasilkan tindakan yang baik dan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah serta masyarakat yang harmonis. Dalam perspektif Islam, hati yang bersih bukan hanya menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga sebagai landasan dalam mencapai akhlak yang mulia dan perbaikan moral dalam

masyarakat. Dengan demikian, manajemen hati menjadi konsep yang esensial dalam membentuk individu yang berkarakter dan berperilaku baik.

2. Hubungan Manajemen Hati Dengan Pembentukan Akhlak

Berdasarkan temuan dari berbagai sumber, ditemukan adanya hubungan yang kuat antara manajemen hati (manajemen qolbu) dengan kualitas akhlak individu. Manajemen hati, yang terdiri dari upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk serta mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, terbukti berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan berbasis manajemen qolbu mengalami peningkatan yang signifikan dalam karakter moral mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati.

Peningkatan kualitas karakter ini mencerminkan bahwa pendidikan yang menekankan pada pengelolaan hati dapat mempengaruhi perkembangan sifat-sifat mulia dalam diri siswa.

3. Tantangan Dalam Implementasi Manajemen Hati

Dari kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi manajemen hati dalam pendidikan akhlak adalah:

- kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan formal.
- Keterbatasan pelatihan pendidik terkait pendekatan spiritual-emosional dalam pengajaran.
- Pengaruh negatif media sosial dan lingkungan yang cenderung merusak nilai-nilai moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang kuat mengenai pentingnya manajemen hati, namun implementasinya masih terbatas dalam praktik pendidikan.

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis (Jika ada)

Hipotesis Penelitian "Manajemen hati merupakan inti dari pendidikan akhlak karena hati menjadi pusat pembentukan nilai moral dan spiritual individu."

Hipotesis Nol (H_0): "Manajemen hati tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan akhlak."

Pengujian dan Interpretasi:

Berdasarkan analisis temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, data menunjukkan bahwa manajemen hati berperan signifikan dalam pembentukan akhlak individu. Mayoritas literatur yang dikaji mendukung hipotesis penelitian bahwa manajemen hati adalah inti dari pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi hati yang bersih dan terkelola dengan baik akan menghasilkan karakter moral yang mulia.

•Pentingnya Pembersihan Hati: Pemikiran Al-Ghazali tentang takhalli, tahalli, dan tajalli memberikan dasar yang kuat mengenai bagaimana pengelolaan hati dapat membentuk akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali, proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela (takhalli), pengisian hati dengan sifat-sifat mulia (tahalli), dan perwujudannya dalam kehidupan nyata (tajalli) adalah langkah-langkah yang tak terpisahkan dalam menciptakan akhlak yang luhur. Proses ini mengubah hati menjadi pusat dari perilaku baik, yang akhirnya mencerminkan tindakan moral yang positif.

•Peningkatan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Hati: Penelitian Wahyudi (2018) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek akhlak pada siswa yang mengikuti pendidikan berbasis manajemen hati. Pendidikan yang menekankan pada manajemen hati telah terbukti menghasilkan perubahan yang signifikan dalam karakter moral siswa, dengan peningkatan dalam sifat-sifat seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Data ini menguatkan argumen bahwa pendidikan berbasis manajemen hati berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia.

•Peran Manajemen Hati dalam Pembentukan Akhlak: Secara keseluruhan, temuan-temuan dari literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa pengelolaan hati sangat mempengaruhi pembentukan akhlak yang baik. Individu yang menjalani pendidikan berbasis manajemen hati cenderung lebih terarah dalam mengembangkan karakter positif, yang berujung pada kualitas moral dan spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang memperhatikan manajemen hati

berkontribusi besar dalam membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, berdasarkan bukti-bukti yang ada, hipotesis penelitian diterima, dan hipotesis nol ditolak, karena hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan hati memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak. Hal ini menegaskan bahwa manajemen hati merupakan elemen kunci dalam pendidikan akhlak, yang berperan dalam membentuk individu yang berkarakter mulia dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan, serta mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang lebih luas. Di dalamnya, peneliti juga akan membandingkan temuan-temuan ini dengan teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang memiliki konteks serupa. Jika diperlukan,

peneliti juga akan memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

A. Bagaimana konsep manajemen hati dalam pendidikan akhlak menurut perspektif ajaran Islam?

Konsep manajemen hati dalam pendidikan akhlak menurut perspektif ajaran Islam sangat penting karena hati (qalbu) dianggap sebagai pusat dari segala tindakan dan perilaku manusia. Dalam ajaran Islam, hati memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak mulia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Pada hari itu, harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali siapa yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. Ash-Shu'ara: 88-89). Ayat ini menegaskan bahwa hati yang bersih adalah kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan akhlak, manajemen hati menjadi inti dari pembentukan karakter, karena hati yang sehat akan mengarahkan tindakan individu menuju akhlak yang baik. Oleh karena itu, manajemen hati di dalam pendidikan akhlak mengarah

pada pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji.

Manajemen hati dalam Islam terdiri dari tiga tahapan penting yang disebut dengan takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah proses pembersihan hati dari sifat-sifat buruk, seperti iri, dengki, dan keserakahan. Tahap ini penting untuk menghilangkan penyakit-penyakit hati yang menghalangi seseorang untuk berperilaku baik. Tahalli adalah tahap di mana hati diisi dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, dan empati. Tahap ini bertujuan untuk membentuk kualitas-kualitas moral yang tinggi dalam diri individu. Sedangkan tajalli adalah tahap di mana sifat-sifat yang telah dibersihkan dan diisi dengan nilai-nilai baik diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, konsep manajemen hati ini sangat mendalam. Menurutnya, hati yang tidak terjaga dari sifat-sifat buruk

akan menjadi sumber dari segala keburukan dalam tindakan dan akhlak seseorang. Dalam karya monumental Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak yang baik. Tanpa penyucian jiwa, seseorang akan sulit untuk mencapai maqam (derajat spiritual) yang tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan akhlak, penting untuk mengajarkan siswa tentang bagaimana membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengajarkan perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga memperhatikan dimensi batiniah, yang menjadi dasar dari segala perbuatan baik

B. Mengapa manajemen hati dianggap sebagai inti dari pendidikan akhlak?

Manajemen hati dianggap sebagai inti dari pendidikan akhlak karena hati adalah pusat dari segala tindakan dan perilaku moral seseorang. Dalam konteks Islam, hati

yang bersih dan terjaga dari sifat-sifat buruk menjadi sumber dari akhlak yang baik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan egoisme, serta pengisiannya dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan empati, dapat membentuk individu dengan akhlak mulia. Pendidikan berbasis manajemen hati membantu individu untuk lebih menyadari potensi spiritual dan moral dalam diri mereka, serta mengarahkannya kepada tindakan positif. Sebagai contoh, penelitian Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis manajemen hati mengalami peningkatan signifikan dalam karakter moral mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati, yang menguatkan alasan mengapa manajemen hati menjadi inti dalam pendidikan akhlak.

Selain itu, manajemen hati dalam pendidikan akhlak membantu membentuk individu yang mampu mengendalikan dirinya dari godaan-godaan duniawi dan kecenderungan negatif lainnya. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa hati adalah

cermin dari perilaku manusia. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, pendidikan yang berbasis manajemen hati bertujuan untuk membersihkan hati dari segala bentuk kejahatan dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keikhlasan, dan empati. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang sehat akan melahirkan perilaku yang baik dan sejalan dengan tuntunan agama, sedangkan hati yang tercemar oleh sifat-sifat buruk akan mengarah pada perbuatan tercela.

C. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan manajemen hati sebagai inti pendidikan akhlak di Indonesia, dan bagaimana solusi yang dapat diambil?

Tantangan utama dalam mengimplementasikan manajemen hati dalam pendidikan akhlak di Indonesia adalah kurangnya integrasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan formal. Sebagian besar kurikulum lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pengelolaan hati yang mendalam dan spiritual masih jarang diperkenalkan. Selain itu, keterbatasan pelatihan bagi pendidik dalam pendekatan spiritual-emosional

menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis manajemen hati. Terlebih lagi, pengaruh media sosial dan lingkungan sosial yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral juga menjadi tantangan besar.

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini termasuk penguatan kurikulum pendidikan karakter berbasis manajemen hati, penyediaan pelatihan bagi pendidik agar dapat mengajarkan nilai-nilai spiritual dan emosional dengan lebih efektif, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu. Pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti yang diusulkan dalam pendidikan berbasis manajemen qolbu, dapat menjadi solusi yang aplikatif untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Dalam membahas hasil penelitian, kita melihat bahwa manajemen hati memiliki dampak yang besar dalam pembentukan akhlak yang mulia. Pendekatan ini bukan hanya berdampak pada kualitas moral individu, tetapi juga

mengarah pada pencapaian kehidupan yang lebih baik secara spiritual. Dalam konteks pendidikan, manajemen hati berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat, penuh empati, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Namun, meskipun pentingnya manajemen hati telah terbukti dalam penelitian ini, tantangan-tantangan yang ada terutama dalam sistem pendidikan formal harus segera diatasi. Dengan mengintegrasikan konsep manajemen hati dalam kurikulum pendidikan dan melibatkan keluarga serta masyarakat, pendidikan akhlak yang berbasis pada pengelolaan hati akan menjadi lebih efektif dan dapat memberi dampak positif yang lebih luas pada masyarakat Indonesia.

D. Kesimpulan

1. Manajemen hati sebagai inti pendidikan akhlak: Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen hati adalah inti dari pendidikan akhlak dalam perspektif ajaran Islam. Hati yang sehat dan terkelola dengan baik akan mengarahkan seseorang untuk

berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama. Proses manajemen hati terdiri dari tiga tahapan: takhalli (pembersihan hati), tahalli (pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (perwujudan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan nyata). Ketiga tahapan ini berperan penting dalam membentuk akhlak yang mulia dalam diri individu.

2.Manajemen hati mempengaruhi kualitas akhlak: Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas manajemen hati dan kualitas akhlak individu. Pendidikan berbasis manajemen hati terbukti efektif dalam meningkatkan karakter moral individu, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis manajemen hati menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek moral mereka.

3.Tantangan dalam implementasi manajemen hati: Meskipun pentingnya manajemen hati telah terbukti dalam penelitian ini, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya di Indonesia. Tantangan utama yang ditemukan antara lain adalah kurangnya integrasi

konsep manajemen hati dalam kurikulum pendidikan formal, keterbatasan pelatihan bagi pendidik dalam pendekatan spiritual-emosional, dan pengaruh negatif dari media sosial serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, solusi yang efektif perlu diambil untuk mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 71.
- Waryono Abdul Ghafur, hal. 154
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbah Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. VII, hal. 256.
- Asy-Syafi'i, M. (2019). *Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, F. (2017). *Mu'jizat dan Karomah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Harsoyo, Ari Puspita. "Mukjizat Numerikal Al-Quran." (2018).
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Al-Quran Satu Mukjizat yang Menakjubkan."

- Penciptaan Manusia dari Perspektif al-Quran. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres (2013).
- Ibrahim, Z. (2021). "Implementasi Nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-58.
- Nasution, H. (2016). *Sirah Nabawiyah dan Keteladanan Rasulullah*. Bandung: Alfabeta.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, M. (2019). "Peran Wali Allah dan Karomah dalam Pembinaan Spiritual Umat Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 23-37.
- Ine Ratu Fadliah,(2022)" Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi" jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022
- Yusuf, M. (2018). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- 10 Keteladanan Nabi Muhammad SAW yang Baik Untuk Dicontoh! – Gramedia Literasi
- Firdaus, M. L. (2022). *Insan kamil dalam keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah kajian hadis tematik*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2(2), 198-217.
- Suswanto. "Macam Macam Mukjizat." Mukjizat Al Quran 2 (2018): 32.